

## Profesionalisme Guru Di Era Digital Menghadapi Gen Z Melalui kolaborasi Dan Pembelajaran Berorientasi Pada Siswa

Kayana Tantri<sup>1</sup>, Yuriza Rahmahayati<sup>2</sup>, Muhamad Yahya<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Tadris Fisika, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

\*✉: [rahmayuriza@gmail.com](mailto:rahmayuriza@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru di era digital dituntut untuk beradaptasi dan menunjukkan profesionalisme dalam menghadapi karakteristik Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya profesionalisme guru di era digital melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada siswa. Generasi Z memiliki karakteristik unik, seperti kecenderungan menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan menyukai kebebasan dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan fleksibel. Dengan pemanfaatan teknologi dan kerja sama antara guru dan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola kelas digital, berkomunikasi dengan siswa, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

**Kata Kunci:** Profesionalisme Guru, Era Digital, Generasi Z, Strategi Pembelajaran Dan Teknologi Pendidikan

### Abstract

*The development of digital technology has brought significant changes in various aspects of life, including in the world of education. Teachers in the digital era are required to adapt and demonstrate professionalism in dealing with the characteristics of Generation Z. This study aims to analyze the importance of teacher professionalism in the digital era through a collaborative and student-oriented learning approach. Generation Z has unique characteristics, such as a tendency to use technology, think critically, and like freedom in learning. Therefore, teachers need to develop innovative and flexible learning strategies. With the use of technology and cooperation between teachers and students, the learning process becomes more effective and relevant to the needs of the times. Teacher professionalism not only includes mastery of the material, but also the ability to manage digital classes, communicate with students, and apply appropriate learning methods.*

**Keywords:** Teacher Professionalism, Digital Era, Generation Z, Learning Strategy and Educational Technology

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai digital native yang memiliki karakteristik unik: melek teknologi, kritis, cepat bosan, dan terbiasa dengan interaksi instan serta visualisasi informasi. Di sisi lain, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan ini melalui peningkatan profesionalisme dan inovasi dalam pembelajaran (Fatmawati, 2025).

Profesionalisme guru di era digital bukan sekedar penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup keterampilan pedagogik yang adaptif, kemampuan literasi digital, serta

kemampuan menjalin kolaborasi baik dengan sesama pendidik maupun dengan peserta didik (Samsuddin, 2025). Tantangan utama yang dihadapi guru dalam menghadapi Gen Z adalah mengembangkan metode pembelajaran yang relevan, menarik, dan mampu mengakomodasi gaya belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa (Arifin et al., 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru, keterlibatan dalam komunitas pembelajaran profesional, dan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Arta et al., 2023). Selain itu, guru juga perlu memiliki kepekaan terhadap karakter sosial dan emosional siswa agar pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter (Role et al., 2024).

Sayangnya, masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, atau belum terbiasa dengan praktik kolaboratif lintas disiplin (Ghafara et al., 2023). Hal ini menjadi kesenjangan (gap) antara ekspektasi dan realitas pendidikan saat ini. Padahal, dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan kompetensi profesional menjadi kebutuhan mutlak (Syafrini et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui kolaborasi dan pembelajaran yang berorientasi pada siswa di era digital dalam rangka menjawab tantangan karakteristik Gen Z. Dengan fokus pada sintesis berbagai sumber ilmiah, artikel ini mencoba memberikan gambaran holistik mengenai peran guru sebagai agen perubahan pendidikan yang adaptif dan inovatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan mendalam konsep profesionalisme guru di era digital dalam menghadapi Generasi Z melalui kolaborasi dan pembelajaran berorientasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian lebih menitikberatkan pada penggalian gagasan, sintesis literatur ilmiah, dan interpretasi terhadap fenomena yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Data dikumpulkan melalui telaah terhadap artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025). Sebanyak dua puluh dua artikel ilmiah dijadikan rujukan utama dalam studi ini. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian topik, keterbaruan, serta kredibilitas sumber jurnal.

Instrumen penelitian berupa daftar review literatur yang dikembangkan dari topik-topik utama dalam rumusan masalah, seperti: (1) pengertian dan indikator profesionalisme guru di era digital, (2) karakteristik pembelajaran yang sesuai untuk Generasi Z, (3) bentuk kolaborasi guru dalam penguatan praktik pembelajaran, dan (4) integrasi pembelajaran berorientasi siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan mensintesiskan informasi dari artikel-artikel terpilih. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola, tren, serta kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas isi dijaga dengan melakukan triangulasi antar sumber, membandingkan berbagai artikel untuk memastikan konsistensi dan relevansi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah sistematis terhadap sepuluh artikel ilmiah nasional yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, diperoleh enam temuan utama yang menunjukkan arah penguatan profesionalisme guru di era digital, khususnya dalam merespons kebutuhan pembelajaran Generasi Z:

### 1. Profesionalisme Guru di Era Digital

Profesionalisme guru di era digital tidak hanya berarti mahir mengajar atau menguasai bidang studi tertentu, tetapi menuntut keterampilan komprehensif dan adaptif dalam

merespons perubahan dunia pendidikan yang sangat cepat. Konsep profesionalisme kini meluas ke dalam tiga dimensi utama:

a. Kompetensi Pedagogik Digital

Guru profesional harus mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Ini bukan sekadar menggunakan proyektor atau aplikasi daring, tetapi merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, personal dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Contohnya adalah penggunaan Google Clasroom, Kahoot, Canva Edu, hingga Learning Management System (LMS) berbasis Kurikulum Merdeka. (Fatmawati, 2025) menyebutkan bahwa guru yang mampu mengadopsi teknologi dengan pendekatan Deep Learning lebih berhasil dalam menjangkau karakter siswa Gen Z yang kritis dan visual.

b. Etika dan Tanggung Jawab Profesi

Guru era digital juga dituntut untuk menjaga etos kerja dan integrasi sebagai pendidik. Dalam ekosistem yang terus berubah, guru perlu tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan, empati terhadap siswa, serta menjaga komunikasi profesional baik secara luring maupun daring. Ini termasuk literasi digital yang etis, seperti bagaimana guru menyikapi informasi hoaks, privasi digital siswa, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab (Syafrini et al., 2025).

c. Komitmen Terhadap Pengembangan Diri

Salah satu indikator profesionalisme guru modern adalah komitmen untuk belajar sepanjang sepanjang hayat. Guru diharapkan aktif dalam pelatihan, seminar, komunitas belajar, serta refleksi praktik mengajar. (Rahayu et al., 2023) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam peer collaboration dan lesson study merupakan praktik esensial untuk terus mengasah profesionalisme secara kolaboratif dan tidak individualistik.

2. Karakteristik dan Tantangan Menghadapi Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok siswa yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, menjadikan mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, visual, dan serba instan. Mereka disebut sebagai digital natives karena sejak kecil sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone, internet, dan media sosial. Dalam konteks pendidikan, karakteristik ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Gen Z cenderung menyukai pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan kontekstual (Fatmawati, 2025). Mereka memiliki kecenderungan cepat bosan jika dihadapkan pada metode ceramah satu arah yang monoton. Selain itu, mereka memiliki rentang perhatian yang pendek, tetapi di sisi lain sangat responsif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan secara visual dan aplikatif, seperti video, infografik, dan simulasi digital (Lestari & Kurnia, 2023).

Selain itu, Generasi Z memiliki kebutuhan sosial untuk diajukan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka lebih menghargai guru yang membuka ruang dialog, bersifat terbuka, serta memahami kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan komunikasi yang terlalu otoriter tidak lagi relevan untuk generasi ini. Mereka ingin mengetahui alasan di balik apa yang mereka pelajari dan bagaimana kaitannya dengan dunia nyata (Arifin et al., 2024). Meskipun mereka sangat akrab dengan teknologi, literasi informasinya belum tentu matang, banyak dari mereka yang masih sulit membedakan informasi kredibel dan hoaks. Hal ini menjadi tugas penting bagi guru untuk tidak hanya mengajar konten pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan etika digital (Supriadi & Bogor, 2025).

Tantangan utama bagi guru dalam menghadapi Gen Z adalah bagaimana merencanakan proses pembelajaran yang mampu merespons karakteristik mereka, baik secara psikologis maupun sosiologis. Guru harus bersedia keluar dari zona nyaman metode tradisional dan beralih pada pendekatan yang lebih dialogis, berbasis projek, dan memanfaatkan teknologi secara bermakna. Menurut (Ghafara et al., 2023), penggunaan teknologi yang sesuai

dengan pola belajar siswa terbukti meningkatkan partisipasi dan literasi mereka dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman mendalam terhadap profil Gen Z, pembelajaran berisiko menjadi tidak relevan dan kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran secara terus menerus agar selaras dengan kebutuhan dan harapan generasi ini.

### 3. Kolaborasi Sebagai Pendekatan Peningkatan Kompetensi

Kolaborasi antar guru merupakan salah satu strategi kunci dalam pembangunan profesionalisme pendidik di era digital. Dalam konteks perubahan pendidikan yang cepat dan karakteristik peserta didik yang terus berkembang, guru tidak dapat lagi bekerja secara individual. Kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran ide, praktik baik, dan inovasi pedagogik yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Rahayu et al., 2023). Melalui kolaborasi, guru dapat saling mendampingi dalam mengadaptasi kurikulum, memecahkan masalah pembelajaran, dan mengembangkan media atau metode pengajaran yang sesuai dengan karakter Generasi Z.

Model kolaborasi yang efektif dapat berbentuk komunitas belajar profesional, Lesson Study, forum diskusi daring, hingga kolaborasi dalam proyek pengajaran lintas disiplin. Penelitian oleh (Supriadi & Bogor, 2025) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar profesional memiliki tingkat kesiapan lebih tinggi dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebijakan kurikulum. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berbagi solusi praktik, tetapi juga wadah refleksi bersama dan pembelajaran kolektif yang meningkatkan kapabilitas profesional guru secara berkelanjutan.

Di era digital, kolaborasi juga bisa difasilitasi melalui berbagai platform teknologi seperti Zoom, Google Wordspace dan aplikasi LMS. Hal ini memungkinkan guru untuk terhubung lintas sekolah, bahkan lintas daerah, tanpa batasan geografi. (Role et al., 2024) menekankan bahwa kolaborasi bukan hanya meningkatkan kualitas pedagogik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerjasama, kepemimpinan kolektif dan penguatan pendidikan karakter baik untuk guru maupun siswa. Dengan adanya kolaborasi, guru tidak hanya bekerja sebagai individu yang mengajar di kelas, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang luas dan saling menguatkan.

Namun demikian, kolaborasi yang efektif memerlukan dukungan struktural dari institusi pendidikan, termasuk ketersediaan waktu, pelatihan pendukung dan budaya sekolah yang menghargai kerjasama. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk menjadikan kolaborasi sebagai bagian dari strategi pengembangan profesional guru yang terintegrasi.

### 4. Pembelajaran Berorientasi Pada Siswa: Strategi Efektif untuk Gen Z

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi generasi Z. Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam merancang, menjalankan dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Strategi ini sejalan dengan karakter Gen Z yang menyukai otonomi, pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan yang memungkinkan mereka berekspresi dan berkreasi (Arifin et al., 2024).

Metode-metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), serta pembelajaran berbasis teknologi digital terbukti dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa Gen Z. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator, mentor dan pembimbing yang menyediakan sumber daya dan arahan, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplore pengetahuan secara mandiri (Fatmawati, 2025). Hal ini mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas dan kemampuan komunikasi empat kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21.

Penerapan media digital yang relevan dalam kehidupan siswa dapat mendorong peningkatan literasi informasi dan partisipasi aktif. Sebagai contoh, tugas berbasis video,

infografik atau platform interaktif seperti Kahoot dan Padlet terbukti dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Di sisi lain, pendekatan ini juga memperkuat nilai tanggung jawab dan kemandirian siswa, karena mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terhadap bagaimana mereka ingin belajar.

Namun demikian, pembelajaran berorientasi pada siswa memerlukan kesiapan dari guru, baik secara pedagogik maupun mentalitas. Guru perlu menyesuaikan peran mereka dari pemberi informasi menjadi pengarah proses belajar. Ini menuntut guru untuk terbuka terhadap masukan siswa, fleksibel dalam desain pembelajaran, dan sensitif terhadap kebutuhan individual (Lestari & Kurnia, 2023) menyebutkan bahwa model pembelajaran inovatif yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswa terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus hasil belajar siswa secara signifikan.

Secara umum, keberhasilan pembelajaran berorientasi siswa sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta kejelasan tujuan pembelajaran yang di sepakati bersama. Ketika siswa merasa memiliki peran dan suara dalam pembelajaran, mereka akan lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan Generasi Z, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

#### 5. Integrasi Teknologi dan Media Digital

Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi salah satu indikator penting profesionalisme guru di era digital. Bagi Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba digital, keberadaan teknologi dalam pembelajaran bukan lagi tambahan, melainkan kebutuhan. Guru diharapkan mampu mengadopsi dan memanfaatkan berbagai platform digital, media interaktif dan perangkat lunak edukatif untuk menciptakan pembelajaran yang meanari, fleksibel dan relevan (Syafrini et al., 2025). Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi, melainkan sebagai jembatan antara konten pembelajaran dengan dunia nyata siswa.

Penggunaan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), Goggle Classrom, Kahoot, Canva Edu dan aplikasi kolaboratif seperti Padlet dan Mentimeter telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat koneksi antara guru dan peserta didik didalam maupun diluar kelas (Ghafara et al., 2023). Media digital juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, dimana guru dapat menyesuaikan materi, waktu dan kecepatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, teknologi mendukung implementasi pembelajaran diferensiatif yang sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Namun, integrasi teknologi tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru yang menggunakan media digital sebatas formalitas, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang substansial. Menurut (Lestari & Kurnia, 2023), hal ini terjadi karena rendahnya literasi digital dan kurangnya pelatihan praktis yang berorientasi pada implementasi kelas. Disisi lain, beberapa guru juga menghadapi keterbatasan infrastruktur dan dukungan teknis di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru difokuskan pada penggunaan teknologi yang benar-benar berdampak terhadap capaian belajar siswa.

(Samsuddin, 2025) menyarankan bahwa guru perlu mengembangkan sikap reflektif terhadap penggunaan teknologi memilih alat yang sesuai tujuan pembelajaran dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa bukan sekedar mengikuti tren. Teknologi yang digunakan juga harus mengedepankan prinsip inklusivitas, etika digital dan keamanan data. Guru profesional tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak dalam menilai nilai edukatif suatu teknologi dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar.

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan sekedar tuntutan zaman, tetapi merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan karakteristik Gen Z,

membangun lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital

## SIMPULAN

Profesionalisme guru tidak dapat terbangun jika hak-hak dasar guru diabaikan. Pemenuhan hak merupakan pijakan bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Sebaliknya, pelaksanaan tugas adalah bentuk konkret dari pengabdian guru kepada bangsa. Kedua aspek ini harus berjalan seimbang dan saling memperkuat. Ketika hak guru diabaikan, maka kualitas kerja pun sulit mencapai ekspektasi. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyeimbangkan tuntutan profesional dengan pemenuhan hak secara adil, merata, dan berkelanjutan. Hanya dengan demikian, mutu pendidikan Indonesia dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, et al. (2024). *Peran guru dalam mendorong kreativitas siswa gen z di era digital*. 16(November), 403–418.
- Arta, A., Faizal, M. A., Asiyah, B. N., & Mashudi. (2023). The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 231–241.
- Fatmawati, I. (2025). *Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z*. 5(1), 25–39.
- Ghafara, S. T., Jalinus, N., Ambiyar, A., Waskito, W., & Rizal, F. (2023). Pembelajaran Menggunakan TIK dapat Meningkatkan Literasi Peserta Didik Generasi Z Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika Dan Komputer)*, 22(2), 241.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 89.
- Role, T. H. E., Teacher, O. F., To, C., Learning, I., On, C., Education, M., & Of, P. (2024). *the Role of Teacher Competency* To. 76.
- Samsuddin, Y. B. (2025). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital Untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan*. 6(1), 635–645.
- Supriadi, D., & Bogor, K. (2025). *Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital : Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z*. 4, 319–334.
- Syafrini, D., Susilawati, N., & Ferdyan, R. (2025). *Meningkatkan Skill Digital untuk Profesionalisme Guru Abad 21*. 7(1), 203–208.